

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG SIRAH

#### A. *Sirah*

##### 1. **Pengertian *Sirah***

*Sirah* dari segi bahasa berarti jalan. Kata *sirah* secara bahasa mempunyai banyak makna, antara lain reputasi, tingkah laku (*al-suluk*), cerita/kisah (*at-tārīh*), jalan atau cara (*at-thāriq*), bentuk rupa, (*al-baiyah*) dan biografi (*sirātun rajūlun*)<sup>1</sup>. Dari berbagai makna di atas, kata *sirah* seringkali dipahami sebagai biografi atau riwayat hidup seseorang. Kata *sirah* ini merupakan kata yang popular digunakan dalam kajian riwayat hidup Nabi Muhammad SAW. dan para sahabatnya yang dikenal dengan istilah *sirah* Nabawiyah dan *sirah* shahabiyah.

Sedangkan menurut istilah, kata *Sirah* ini dikaitkan dengan kumpulan berita-berita yang diriwayatkan untuk menceritakan tentang kisah hidup Rasulullah SAW (*as-Sirah an-Nabawiyah*) yang meliputi nasab, keadaan baginda semasa didalam kandungan ibunya, kelahirannya dan lain-lain lagi keadaan yang berkaitan. Kumpulan berita-berita *Sirah* Rasulullah SAW ini dikuatkan lagi dengan penyandaran kepada berbagai

---

<sup>1</sup>Mauqi al Islam, *Al Maghrib* Jz 3 hal 100, <http://www.al-islam.com> (Program Al Maktabah As Syamila Ishdar ats Tsani 5500), lihat juga Mauqi al Islam, Murtadha Ar Rabidi, *Taj al Arus min jawahir al qamus* Jz 1 hal 8075 <http://www.alwarraq.com> (Program Al Maktabah As Syamila Ishdar ats Tsani 5500)

Hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat, tabi'in dan generasi sesudahnya.<sup>2</sup>

Ibnu Mandzur dalam kitab *Lisanul Arab* menyatakan arti *As Sirah* menurut bahasa adalah kebiasaan, jalan, cara, dan tingkah laku. Menurut istilah umum, artinya adalah perincian hidup seseorang atau sejarah hidup seseorang<sup>3</sup>. Al-Qur'an telah banyak menceritakan kisah orang-orang dahulu dari para nabi dan selain nabi, diantaranya mengenai kisah orang-orang mukmin dan kisah orang-orang kafir. Al-Qur'an telah membicarakan kisah-kisah yang disebutkannya. Ia menjelaskan hikmah dari penyebutannya, manfaat apa yang dapat kita ambil darinya, episode-episode yang memuat pelajaran hidup, konsep memahaminya, dan bagaimana cara berinteraksi dengannya.

Kita harus merenungi pembicaraan al-Qur'an tentang kisah-kisahannya supaya renungan ini menjadi pengantar bagi pembicaraan kita tentang kisah orang-orang dahulu dalam al-Qur'an dan sebagai pengantar bagi interaksi kita dengan kisah-kisah itu<sup>4</sup>. Menurut bahasa kisah artinya cerita, berita atau keadaan. Sedangkan menurut istilah ialah kisah-kisah dalam al-Qur'an tentang para Nabi dan Rasul, serta peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang<sup>5</sup>.

---

<sup>2</sup>Syaikh Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfury, *Al Rahiqul Makhtum, Bahtsun Fi Al Sirah Al Nabawiyah 'ala Sahibina Afdhali al-Salati Wal al-Salam*, (Riyadh: Darul-Salam,1993), 9

<sup>3</sup> Ibnu Manzhur, *Lisan Al-'Arab*, (Beirut : Dar Shadir, Cetakan pertama, Tt.), 1904

<sup>4</sup> Shalah al-Khalidi, *Kisah-Kisah al-Qur'an, Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Jilid I, Cet. 1, 21.

<sup>5</sup> Ahmad Syadaly, Ahmad Rafi'I, *Ulumul Qur'an II*, (Bandung: CV. Pustaka Setia,1997), 27

Dalam buku al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'ān karangan al-Isfahani Shalah al-Khalidi mengutip al-Qur'ān telah menyebutkan kata *qashas* dalam beberapa konteks, pemakaian dan *taṣrif* (konjugasi) nya: dalam bentuk *fi'il madhi* (kata kerja lampau), *fi'il mudhari* (kata kerja sedang), *fi'il amr* (kata kerja perintah), dan *maṣdar* (kata benda).

Imam al-Raghib al-Ishfahani mengatakan dalam kitab *mufradat*-nya (*al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an-penj.*) tentang kata ini (*qashas*), “*Al-Qashasu* berarti mengikuti jejak’. Dikatakan ‘*Qashasu atsarohu*’ saya mengikuti jejaknya.<sup>6</sup>

*Al-Qashas* ialah berarti ‘jejak’ (*atsar*). Allah ta’ala berfirman,

قَصَصْنَا آثَارَهُمَا عَلَىٰ فَأَرْتَدَّا نَبِغَ كُنَّا مَا ذَلِكَ قَالَ ﴿٦٤﴾

‘Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula’. (al-Kahfi: 64)<sup>7</sup>

يَشْعُرُونَ لَا وَهُمْ جُنُبٌ عَنِ بَيْتِهِ فَبَصُرَتْ لَأُخْتِهِ وَقَالَتْ ﴿١١﴾

dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya (al-Qashas: 11)<sup>8</sup>

*Al-Qashas* ialah cerita-cerita yang dituturkan (kisah).

Allah Ta’ala berfirman:

6 Al-Ashfahani, Abu al-Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Raghib, *al-Mufradât fi al-Gharîb al-Qur’ân*, (Mesir: Mushthofa al-Bab al-halabi, 1961), 404

7 Departemen Agama RI” *Al-Qur’ân dan terjemahannya*”, (Bandung: CV J-ART, 2007), 301

8 ibid, 386

الْعَزِيزُ لَهُوَ اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ إِلَّا إِلَهُ مِنْ وَمَا الْحَقُّ الْقَصَصُ لَهُوَ هَذَا إِنَّ

الْحَكِيمُ ﴿١١﴾

Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Ali Imran: 62)<sup>9</sup>

لِيَجْزِيكَ يَدْعُوكَ أَبِي إِنَّ قَالَتْ أَسْتَحْيَاءِ عَلَى تَمْشِي إِحْدَهُمَا فَجَاءَتْهُ  
جَوْتٌ تَخَفٌ لَا قَالَ الْقَصَصَ عَلَيْهِ وَقَصَّ جَاءَهُ فَلَمَّا لَنَا سَقَيْتَ مَا أَجْرَ

الظَّالِمِينَ الْقَوْمِ مِنَ ﴿١٢﴾

kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan Balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu. (al-Qashas: 25)<sup>10</sup>

Kisah Al-Qur'an tentang orang-orang dahulu adalah suatu kisah yang benar dan periwayatannya mengenai peristiwa-peristiwa itu adalah jujur dan betul. Ini karena Allah lah yang menceritakan kisah itu dan Allah benar-benar menyaksikan peristiwa-peristiwa itu, dan ia telah menakdirkannya; peristiwa itu terjadi menurut pengetahuan, kehendak, dan takdir-Nya. Maka dari itu ucapan Allah tentang kisah itu tidak mungkin mengalami kebatilan (kesalahan) dan keraguan.<sup>11</sup>

9 Departemen Agama RI" *Al-Qur'an dan terjemahannya*", 58

10 Departemen Agama RI" *Al-Qur'an dan terjemahannya*", 388

11 Akhmad Syadali dan Akhmad Rafi'i, *Ulumul Qur'an II*. (Bandung:Pustaka Setia, 2000), 23

Al Qur'ān sebagai sumber utama bagi umat Islam dalam mengatur segala aspek kehidupannya dan petunjuk bagi sikap dan perilaku baik menjalani kehidupan dunia maupun persiapan menuju akhirat. Banyak orang kagum atau tertarik pada Al Qur'ān, namun tanpa dapat menjelaskan mengapa mereka kagum dan tertarik. Tanpa dogma-dogma teologis pun teks Al Qur'ān telah menjadi bukti yang inheren atas kemahindahannya. Beberapa keindahan yang menonjol dalam teks-teks Al Qur'ān bagi orang awam sekalipun, adalah teks-teks tentang kisah (cerita).

Kisah (cerita) di dalam Al Qur'ān terdapat dalam 35 surat dan 1.600 ayat. Tak mengherankan jika kemudian Allah menyebut Al Qur'ān sebagai kumpulan cerita terbaik, meski ia bukanlah buku cerita biasa. Sebagaimana firman Allah :

وَإِنَّا لَنَقُصُّ عَلَيْكَ نَقْصُ نَحْنُ  
 ٱلْغَفْلِينَ لَمِن قَبْلِهِۦ مِن كُنْتَ

*“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur’ān ini kepadamu (QS. Yusuf: 3)<sup>12</sup>*

Predikat kisah terbaik ini semakin kokoh karena kisah-kisah dalam Al Qur'ān telah diberi karakter sebagai kisah yang benar.<sup>13</sup> Dalam Islam, untuk membentuk kepribadian seseorang adalah dengan

12 Departemen Agama RI” *Al-Qur’an terjemah*”, (Surabaya: Mahkota, 1989), 348

13 Kadar M Yusuf, *Study Al-Qur’ān* ( Jakarta : Amzah. 2009) , 13, juga lihat Shalah al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur’an Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 78

memberikan pemikiran-pemikiran yang dibutuhkan untuk membentuk pola pikirnya kemudian pola jiwanya (*nafsiyah*).<sup>14</sup> Atau bisa dikatakan sebagai transfer pemikiran, karena hal tersebut pasti dapat meningkatkan kemampuan berpikir seseorang karena memang manusia merupakan makhluk yang diciptakan dengan dibekali akal yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas kehidupannya sebagai khalifah di bumi. Jika sejak awal seseorang sudah diberikan banyak pemikiran-pemikiran yang positif dengan penyampaian yang baik, maka sudah barang tentu akan menjadikan pola pikirnya yang membentuk kepribadiannya juga.

Selain itu pada masa kanak-kanak dan remaja, biasanya perkembangan yang ada pada dirinya adalah membutuhkan sosok yang menjadi idola atau memberikan inspirasi untuk bisa seperti tokoh yang di idolakan. Bisa orang tuanya, guru, bahkan tokoh-tokoh yang dikenalnya. Bahkan dengan adanya kemajuan informasi saat ini biasanya dikalangan remaja lebih mengidolakan artis-artis terkenal.<sup>15</sup> Namun jika tidak dikendalikan maka bisa berakibat pada perilaku yang berlebihan dalam diri seseorang. Perilaku yang berlebihan adalah perilaku yang menyimpang seperti terjadinya pergaulan bebas dikalangan remaja.

---

14 Sedangkan metode yang tepat untuk memberikan pemikiran-pemikiran tersebut seklaigus dapat menanamkan kepribadian kepada diri seseorang adalah dengan metode transfer pemikiran sehingga nantinya pemikiran-pemikiran yang sudah di sampaikan dengan di dengar atau dibaca akan memerikan makna yang sangat baik dalam membentuk kepribadiannya. Lihat Yadi Purwanto “*Psikologi Kepribadian Integritas Nafsiyah dan Aqliyah Perspektif Psikologi Islam*” (Bandung: PT Reflika Aditama, 2007), 274-276

15 Achmad Mubarak, *Sumatullah dalam Jiwa Manusia sebuah pendekatan psikologi Islam*” (Jakarta: IIIT Indonesia, 2002), 63

Sebagai program pemerintah, yaitu pendidikan karakter maka dalam membangun satu pola pemikiran dan pembentukan kepribadian remaja sebagai subjek dari pendidikan maka sekolah harus mampu memberikan yang terbaik untuk anak didiknya. Menciptakan lingkungan sosial yang terbaik maka akan mencetak siswa berkepribadian yang baik. Salah satu pemenuhan kebutuhan anak dalam masalah mencari sosok yang terbaik selain Rasulullah dalam pembinaan karakter adalah para nabi, sahabat Rasulullah dan tokoh-tokoh Islam yang bisa menjadi inspirasi bagi siswa adalah dengan mengupas secara mendalam terhadap tokoh tertentu dalam sejarah Islam.

Dengan berbagai pemaparan di atas, secara sederhana dapat ditarik suatu pendapat sementara bahwa dalam Al Qur'an sendiri Allah mengajarkan kepada umat Islam sebagai pedoman dan pelajaran dengan memberikan banyak kisah terbaik, maka dalam kegiatan pendidikan yang ada disekolah dalam penanaman karakter Islam pada siswa maka pembelajaran dengan kisah akan mudah diterima oleh siswa. Pemahaman terhadap keteladanan Rasulullah itu sudah pasti, secara garis besar siswa mengetahui tentang Rasulullah, namun selain itu sebenarnya masih banyak tokoh-tokoh Islam yang bisa di jadikan teladan juga sebagaimana Rasulullah, ada banyak tokoh-tokoh pejuang Islam yang sangat layak untuk dijadikan sebagai idola sesuai dengan karakter dan keinginan dari siswa yang bisa diteladani dan ditiru kepribadian dan karakter tokoh tersebut.

Pembelajaran secara eksklusif terhadap kehidupan para nabi, sahabat nabi dan tokoh-tokoh Islam dalam suatu sekolah, menjadi sangat penting karena memberikan efek atau dampak yang positif dalam pendidikan anak. Karena di zaman modern seperti sekarang ini jika tidak memiliki iman yang kuat maka dapat mengikis bahkan bisa merusak moral yang menjadi bagian terpenting bagi seorang muslim. Dari materi sirah yang diberikan maka diharapkan apa yang telah diteladani menjadikan karakter islami siswa akan terbangun sejak dini dan akan selalu tertanam dalam diri siswa dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan pengaruh terhadap lingkungan disekitarnya.

## 2. **Macam-Macam Sirah**

Menurut *Mannā al-Qaṭṭan*, kisah Al Qur'ān dibagi kepada tiga yaitu: *Pertama*, Kisah Anbiya' yakni kisah yang mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. Seperti kisah Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, 'Isa, Muhammad dan nabi-nabi serta rasul lainnya. *Kedua*, Kisah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Seperti kisah Thalut dan Jalut, Habil dan Qabil, dua orang putra Adam, Ashhab al-Kahfi, Zulkarnain, Karun, Ashab al-Sabti, Maryam, Ashab al-Ukhduḍ, Ashab al-Fil, dan lain-lain. *Ketiga*, kisah



yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa rasulullah. Seperti Perang Badar dan Uhud pada surat Ali Imran, perang Hunain dan Tabuk pada surah Taubah, perang Ahzab dalam surah al-Ahzab, hijrah nabi, Isra Mi'raj dan lain-lain.<sup>16</sup>

Maka dalam hal ini sirah yang di maksud tidak hanya pada sejarah kehidupan nabi Muhammad SAW, tetapi juga perjalanan hidup dari nabi-nabi, sahabat, dan pejuang Islam lainnya yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter.

Adapun sirah di sini dibagi menjadi tiga

a. Sejarah kehidupan Nabi-Nabi dan Rasulullah S.A.W

Sejarah yang dimaksud adalah sejarah kehidupan para nabi-nabi dan rasul-rasul pilihan Allah sebanyak 25 Nabi. Sedangkan dalam materi *sirah* yang ada di SMP Al Hikmah, sejarah para Nabi, sahabat, ilmuan dan para pejuang Islam di pilih sesuai dengan kelas yang ada di sekolah, yakni kelas VII, VIII, dan IX. Untuk sejarah 25 Nabi di ulas atau di masukkam di kelas VII, namun tidak semua Nabi yang di ajaran, tetapai hanya beberapa Nabi saja yang memiliki banyak rekam jejaknya baik di Al Qur'ān maupun dalam hadis, dengan tujuan agar materi bisa lebih mendalam dan bisa menjadi pelajaran yang bisa diteladani dengan baik oleh para siswa.

---

16 Manna Khalil Al-Qattan, *Study al- Qur'ān*, (Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa: 2001) terj., 34

b. Sejarah kehidupan para sahabat *Khulafaur Rasyidin* dan para sahabat terkemuka yang memiliki peranan penting dalam perkembangan Islam.

Selain sejarah kehidupan para Nabi, *sirah* juga berisi sejarah kehidupan para sahabat Rasulullah yang tidak hanya berisi tentang tanggal lahir dan wafat saja, tetapi sudah masuk pada keseharian dan perjuangan dalam membela agama Islam.

Setiap orang Islam pasti sudah tidak meragukan lagi bagaimanakah akhlak Rasulullah, sedikitpun tidak ada celah yang buruk. Namun di SMP Al Hikmah berusaha memahamkan kepada siswanya bahwa tidak hanya Rasulullah saja yang bisa di jadikan pedoman dan teladan dalam meningkatkan semangat belajarnya. Para sahabat Rasulullah terutama Khulafaur Rasyidin juga sangat patut untuk di pelajari sejarah kehidupannya untuk dijadikan sebagai pengetahuan dan pelajaran mereka dalam memiliki sikap yang berakhlakul karimah.

c. Sejarah kehidupan para ilmuwan Islam yang ikut memperjuangkan dan meninggikan agama Islam dengan kedalaman berbagai ilmu pengetahuan.

Setelah Islam semakin berkembang dan kuat, kemudian di iringi dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang luar biasa. Siapa yang tidak kenal dengan ilmuwan-ilmuan Islam seperti Jabir bin Hayyan,

Ibnu sina, Imam Ghazali dan lain-lain, merupakan ilmuan Islam yang memiliki kepribadian sangat baik dan patut untuk di tetani.

SMP Al Hikmah dalam meningkatkan semangat intelektualitas siswanya namun tetap memiliki karakter islami yang kuat menjadikan ilmuan-ilmuan muslim sebagai teladan yang utama, sehingga tidak hanya ilmuan barat saja. Tetapi siswa juga tahu bahwa dalam dunia Islam pernah memiliki ilmuan-ilmuan yang justru menjadi panutan dunia barat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologinya.

### 3. **Peran Sirah dalam Pendidikan**

Al Qur'an menjadi kitab pendidikan yang sangat penting bagi umat Islam. Karena Allah sendiri yang memberikan petunjuk untuk umat manusia dalam menjalankan aktifitasnya di dunia ini. Banyak kisah yang termaktub dalam Al Qur'an yang memberikan pelajaran terbaik untuk diteladani dan di amalkan. Kisah yang ada dalam Al Qur'an bisa dijadikan sebagai pelajaran yang mampu memberikan pengaruh positif bagi siapapun yang mempelajarinya, karena kisah yang ada dalam Al Qur'an merupakan kisah nyata para hambanya yang ta'at dan para hambanya yang durhaka, sehingga kita akan mampu memilih jalan yang terbaik sesuai dengan petunjuk ilahi.

Adapun kisah yang ada dalam Al Qur'an memiliki peran yang sangat urgen dalam pendidikan, diantaranya :

- a. Menjelaskan dasar-dasar dakwah agama Allah dan menerangkan pokok-pokok syariat yang di sampaikan para nabi
- b. Memantapkan hati Rasulullah SAW. Dan umatnya dalam mengamalkan agama Allah (Islam) dan menguatkan kepercayaan para mukmin tentang akan datangnya pertolongan Allah dan kehancuran orang-orang sesat.
- c. Mengabadikan usaha-usaha para Nabi dan peringatan bahwa para nabi yang terdahulu adalah benar.
- d. Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad SAW. Dalam dakwahnya, dengan tepat beliau menerangkan keadaan umat terdahulu.
- e. Menyingkap kebohongan ahli kitab yang telah menyembunyikan isi kitab mereka yang murni dan mengoreksi pendapat mereka.
- f. Menanamkan *akhlakul karimah* dan budi yang mulia
- g. Menarik perhatian para pendengar yang di berikan pelajaran kepada mereka.<sup>17</sup>

Selain itu *sirah* yang menjelaskan tentang perjuangan para nabi, sahabat dan pejuang Islam juga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam. Proses pendidikan yang belangsung tidak cukup hanya materi-materi tentang hukum-hukum Islam saja, melainkan juga perlu adanya *sirah* sahabat, dan ilmuan muslim sebagai teladan bagi

---

17 Ahmad Syadali, Ahmad Rofi'I, *Ulumul Qur'an II, ...,* 30.

para siswa dalam menuntut ilmu. Dengan adanya *sirah* tersebut maka siswa semakin luas cakrawala ilmunya, dan tahu bahwa perjuangan yang dilakukan oleh para nabi, para sahabat, dan para ilmuwan yang luar biasa kerasnya namun dengan semangatnya keberhasilan dan kegemilangan mampu didapatkan.

SMP Al Hikmah berusaha agar nilai-nilai kesemangatan dan nilai perjuangan para nabi, para sahabat dan para ilmuwan muslim yang telah menghasilkan berbagai sumbangsuhnya dalam kemajuan Islam mampu diserap oleh siswa dengan baik. Nilai-nilai mulia tersebut menjadi pendorong dan kekuatan siswa dalam meraih cita-cita mulia untuk menjadi bagian dari pejuang muslim yang tetap memegang nilai-nilai keislaman dalam kehidupannya.

Salah satu usaha SMP Al Hikmah adalah dengan mengkondisikan lingkungan sekolah dengan lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, baik suasana fisik sekolah seperti tentang kebersihan, dan mengkondisikan lingkungan kelas yang selalu memegang nilai-nilai keislaman seperti cinta ilmu pengetahuan, menghormati sesama teman, menghormati yang lebih tua, dan lain-lain, serta yang menjadi ciri khas SMP Al Hikmah adalah dengan 3S (salam, senyum, sapa).<sup>18</sup> Lingkungan adalah sesuatu yang berada diluar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya. Menurut *Sartain* (Ahli psikolog dari Amerika) mengatakan bahwa yang dimaksud lingkungan sekitar adalah meliputi

---

18 Wawancara dengan ust. Kasuwi guru Sirah di SMP Al Hikmah, 20 Agustus 2013

semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingka laku manusia, pertumbuhan, perkembangan, kecuali gen-gen<sup>19</sup>.

Namun pengaruh yang cukup dominan adalah berasal dari lingkungan tempat dimana dia tinggal, karena jika seseorang tinggal di lingkungan yang baik kemungkin besar akan berpengaruh baik terhadap diri seseorang, begitu juga sebaliknya jika tinggal di lingkungan yang kurang baik maka kemungkinan besar juga akan terpengaruh buruk terhadap diri seseorang tersebut.<sup>20</sup>

---

19 Nur Uhbiyati dan Drs. H. Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I (IPI)*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 1997) , 234

20 Lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam kehidupan agama. Lingkungan ini memberikan motivasi (dorongan) yang kuat kepada anak untuk memeluk dan mengikuti pendidikan agama yang ada. Lihat Abdurrahman saleh, *Didaktik dan Methodik Pendidikan Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1997), 77-78

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga<sup>21</sup>, sekolah<sup>22</sup> dan masyarakat.<sup>23</sup> Salah satu tempat tinggal yang memberikan pengaruh cukup besar semasa kecil adalah lingkungan dirumah, kemudian dilanjutkan disekolah. Kenapa sekolah juga memberikan kontribusi yang besar?, karena semasa sekolah sebagian besar waktunya adalah berada disekolah. Maka jika suatu sekolah mampu memberikan pengaruh yang kuat dengan cara memberikan pendidikan yang sudah terencana dengan baik, maka kepribadian seorang anak juga akan terbentuk dengan baik.

Program pemerintah saat ini, setelah melihat berbagai fenomena remaja yang kurang baik adalah akibat dari berbagai faktor. Kemajuan era teknologi dan informasi adalah salah satu faktor yang menyebabkan

---

21 Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, karena didalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, adalah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya lihat Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara,1992), 177 Dari hal itu dapat dipahami bahwa manusia dengan seluruh perwatakan dan pertumbuhannya adalah hasil pencapaian dua faktor, yaitu faktor warisan dan faktor lingkungan. Faktor inilah yang mempengaruhi manusia dalam berinteraksi dengannya semenjak ia menjadi embrio hingga akhir hayat. Lihat Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 136.

22 Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga, karena semakin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga. Oleh karena itu sudah sepantasnyalah orang tua menyerahkan tugas dan tanggung jawabnya kepada sekolah. Lihat Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara,1992), 179

23 Penelitian yang dikutip oleh Prof. Dr. Zakiyah Arafat, menyebutkan bahwa perilaku manusia 83% dipengaruhi oleh apa yang di lihat, 11% oleh apa yang di dengar dan 6% sisanya oleh gabungan dari berbagai stimulus, dalam perspektif ini pengaruh lingkungan terhadap pembentukan kepribadian sangat besar. Lihat Achmad Mubarak, *Sunnatullah dalam Jiwa Manusia sebuah pendekatan psikologi Islam*” (Jakarta: IIIT Indonesia, 2002), 60

timbulnya efek negatif yang terjadi di kalangan remaja. Dampak yang ditimbulkan cukup besar salah satunya yaitu menurunnya moral dari kalangan remaja yang biasa disebut dengan kenakalan remaja. Terjadinya tawuran, narkoba, dan pergaulan bebas adalah kejadian yang mulai marak saat ini. Maka pemerintah dalam mengantisipasi lebih besarnya problem yang terjadi, maka pendidikan karakter menjadi prioritas utama saat ini.

Meskipun berbagai pelajaran yang ada dalam suatu sekolah bisa menjadi jembatan dalam menanamkan pendidikan karakter, namun pendidikan agama merupakan materi utama yang bisa berkontribusi besar dalam pendidikan karakter. Sehingga materi pendidikan agama harus mampu menjadi solusi terhadap permasalahan moral yang terjadi dikalangan remaja saat ini.

*Sirah* merupakan bagian dari pelajaran agama Islam yang menjadi ciri khas dari SMP Al Hikmah dalam upaya mencetak siswanya yang memiliki karakter atau dengan bahasa islaminya adalah berakhlakul karimah. Meskipun pengaruh dari budaya barat dan kemajuan teknologi yang sewaktu-waktu bisa merusak moral dan mental siswa, dengan usaha dari para guru yang sungguh-sungguh dalam menanamkan nilai-nilai islami dengan teladan dari tokoh-tokoh yang ada di dunia Islam baik dari para nabi, para sahabat, dan para tokoh-tokoh ilmuwan Islam, mampu membentengi siswanya dari pengaruh-pengaruh yang bersifat negatif tersebut.



## **B. Pendidikan Karakter**

Sebelum menjelaskan lebih jauh arti dari pendidikan karakter, terdapat definisi dari dua suku kata yaitu kata pendidikan dan karakter yang memiliki arti dan makna sendiri-sendiri meskipun nantinya akan menjadi satu pengertian yang utuh. Pendidikan karakter memang saat ini menjadi program dari pemerintah Indonesia dalam mereformasi pendidikan yang sudah saatnya harus mengikuti perkembangan zaman, pendidikan tidak boleh bersifat stagnan atau pasif melainkan selalu berkembang seiring kemajuan teknologi dan informasi yang semakin cepat.

Bangsa Indonesia harus memiliki karakter yang kuat yang wajib dimiliki oleh setiap warga negaranya, sehingga meskipun banyak pengaruh dan arus globalisasi yang masuk namun tidak merubah karakter atau jati dirinya sebagai warga negara Indonesia.

### **1. Pengertian Pendidikan**

Mengacu undang-undang No 20 Tahun 2003 sudah sangat jelas bahwa sebagai satu institusi pendidikan harus mampu menciptakan program pendidikan yang sesuai dengan harapan bangsa dan negara yaitu mencetak generasi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, tangguh dan berakhlak mulia.

Istilah pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup (*long life education*), atau dengan bahasa lainnya adalah bimbingan yang berkelanjutan (*to lead forth*).<sup>24</sup>

Dalam arti yang sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan.<sup>25</sup> Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar mereka bisa mencapai dewasa.<sup>26</sup>

Pengertian pendidikan sejatinya mengalami perkembangan, meskipun secara esensial tidak jauh berbeda, sebagaimana pengertian yang dikemukakan oleh para tokoh-tokoh pendidikan di antaranya :

a. *Lengeveld*

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan-perlindungan dan bantuan yang di berikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa (atau diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah,

---

24 Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 77.

25 Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 1.

26 Dewasa di sini dimaksudkan adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosiologis.

buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditunjukkan kepada orang yang belum dewasa.<sup>27</sup>

b. *John Dewey*

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam semesta dan sesama manusia.

c. *J.J. Rousseau*

Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

d. *Driyakarya*

Pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ketaraf insani.<sup>28</sup>

e. *Carter V. Good*

- 1) *Pedagogy is the art, practice, or profession of teaching.*

---

<sup>27</sup> Langveld, (terj.), *Pedagogik Teoritis/Sistematis*, (Jakarta: FIP-IKIP, 1971), 5

<sup>28</sup> Driyakarya, *Driyakarya Tentang Pendidikan*, (yogyakarta: yayasan kanisius, 1950), 74

2) *The systematized learning or instruction concerning principles and methods of teaching and of student control and guidance; largely replaced by the term education.*<sup>29</sup>

Maksudnya, Pendidikan adalah : 1). Seni, praktik atau profesi sebagai pengajar; 2). Ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid; dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan.

f. Ahmad D. Marimba

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan dalam hal ini adalah :

- 1) Usaha (kegiatan), usaha itu bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar;
- 2) Ada pendidik, pembimbing, atau penolong
- 3) Ada yang dididik atau si terdidik
- 4) Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan

---

<sup>29</sup> Carter V. Good, *Dictionary Of Education*, (New York: Mc. Graw Hill Book Company, inc. 1959), 387

5) Dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan.<sup>30</sup>

g. Ki Hajar Dewantara

Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>31</sup>

Sedangkan menurut UU nomor 2 tahun 1989, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.<sup>32</sup> Dari beberapa pengertian atau batasan pendidikan yang diberikan oleh para ahli tersebut, meskipun berbeda secara redaksionalnya, namun secara esensialnya terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat di dalamnya, yaitu bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya.

---

30 Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al Ma'arif, 1987), 19

31 Suwarno, *Pengantar umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), 2

32 UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 ayat 1). Lihat Departemen Agama RI *Himpunan peraturan perundang-undangan sistem pendidikan nasional*, (jakarta: Dirjend. Binbaga Islam, 1991/1992), 3)

Sehingga dari perhatian batasan-batasan pendidikan tersebut, ada beberapa pengertian dasar yang perlu dipahami dalam pendidikan sebagai berikut:

1. Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Bila anak didik sudah mencapai pribadi dewasa susila, maka ia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya.
2. Pendidikan merupakan perbuatan manusiawi. Pendidikan lahir dari pergaulan antar orang dewasa dan orang yang belum dewasa dalam suatu kesatuan hidup. Tindakan mendidik yang dilakukan oleh orang dewasa dengan sadar dan sengaja didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan. Tindakan tersebut menyebabkan orang yang belum dewasa menjadi dewasa dengan memiliki nilai-nilai kemanusiaan, dan hidup menurut nilai-nilai tersebut. Kedewasaan diri merupakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan atau tindakan pendidikan.
3. Pendidikan merupakan hubungan antar pribadi pendidik dan anak didik. Dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antara masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ketaraf hubungan pendidikan, maka menjadi hubungan antara pribadi pendidik dan pribadi si anak didik, yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab

pendidikan dan kewibawaan pendidikan. Pendidik bertindak demi kepentingan dan keselamatan anak didik, dan anak didik mengakui kewibawaan pendidik dan bergantung padanya.

4. Tindakan atau perbuatan mendidik menuntun anak didik mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan hal ini tampak pada perubahan-perubahan dalam diri anak didik. Perubahan sebagai hasil pendidikan merupakan gejala kedewasaan yang secara terus menerus mengalami peningkatan sampai pada penentuan diri atas tanggung jawab sendiri oleh anak didik atau terbentuknya pribadi dewasa susila.

Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itulah kita dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggungjawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu mendidik dan dididik.<sup>33</sup>

Objek dan subjek dalam pendidikan adalah manusia. Manusia adalah “makhluk sosial”. Hal ini sesuai dengan ayat Al Qur’ān yang menjelaskan tentang hal tersebut. *Khalaqa al-insāna min ‘alaq* bukan hanya diartikan sebagai “menciptakan manusia dari segumpal darah” atau “sesuatu yang berdempet di dinding rahim”, akan tetapi juga dapat dipahami sebagai “diciptakan dinding dalam keadaan selalu bergantung

---

33 Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 6

kepada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri”<sup>34</sup>. Seorang anak dalam perjalanan kehidupannya dipengaruhi oleh banyak faktor interen yaitu dari dalam dirinya sendiri yang didapatkan dari gen yang diturunkan oleh kedua orang tuanya dan pengaruh dari luar yaitu dari lingkungan dimana dia tinggal<sup>35</sup>.

Jika melihat penjelasan diatas maka sebenarnya dalam proses pendidikan di pegaruhi oleh berbagai faktor-faktor yang berhubungan yang saling berkesinambungan antara satu dengan yang lain menjadi satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan, karena jika terjadi permasalahan dalam salah satu faktor tersebut, maka akan ada kendala yang menghambat proses pendidikan yang di alami oleh seseorang.

## 2. **Faktor-Faktor Pendidikan**

Dunia barat dalam proses perkembangan pemikiran pendidikan, kegiatan pendidikan berkembang dari konsep *pedagogi*, *andragogi*, dan *education*. Dalam konsep pedagogi, kegiatan pendidikan ditujukan hanya kepada anak yang belum dewasa (*paeda* artinya anak), sehingga tujuannya adalah mendewasakan anak. Namun karena banyak hasil

---

34 M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 421-422.

35 Tonies (1936) membedakan lingkungan menjadi:1. *Gemeinschaft* (*community –peguyuban*) yaitu kelompok atau kesatuan hidup bersama yang bersifat tradisional. Ada ikatan kekerabatan, ikatan adat kebiasaan norma, pola tingkah laku.2. *Gesellschaft* (*Society – patembayan*) yaitu kelompok / kesatuan hidup bersama yang bersifat modern. Ada ikatan formal-rasional dengan aturan-aturan yang ditentukan untuk mengatur kehidupan bersama (kota, Negara, organisasi ekonomi, organisasi politik) dikutip oleh Sama'un Bakry, M.Ag, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka bani quraisy, 2005), 97



didikan yang justru menggambarkan perilaku yang tidak dewasa, maka sebagai antitesis dan kenyataan itu, munculah gerakan andragogi (kata dasar *andro* berarti laki-laki yang rupanya seperti perempuan).<sup>36</sup> Selanjutnya gerakan modern memunculkan konsep *education* yang berfungsi ganda, yaitu “*transfer of knowledge*” di satu sisi dengan “*making scientific attitude*” pada sisi yang lain.

*Conser at all.* Mengungkapkan “*Education is the deliberate, formal transfer of knowledge, skill dan values from one person to another*”.<sup>37</sup> Sementara itu dalam Webster dijelaskan “*education is the process of training and developing the knowledge, skill, mind, character etc especially by formal schooling*”.<sup>38</sup>

Dalam kaidah-kaidah tersebut menjelaskan bahwa dalam proses pendidikan ada pendidik yang berfungsi sebagai pelatih, pengembang, pemberi atau pewaris. Kemudian terdapat bahan yang dilatihkan, dikembangkan, diberikan dan diwariskan yakni pengetahuan, keterampilan, berpikir, karakter yang berupa bahan ajar, serta ada murid yang menerima latihan; pengembangan, pemberian dan pewarisan pengetahuan, keterampilan, pikiran dan karakter.

---

36 Maksudnya adalah manusia yang dewasa secara fisik, tetapi belum matang dalam kepribadian dan atau profesi.

37 Coser at all, *introduction to sosiology*, (Florida: Harcourt Brace Jovanovich Inc., 1983), 380

38 Webster’s, *New World Dictionary*, (New York: The World Publishing Coy, 1961), 461

Menurut Sutari Imam Barnadib, bahwa perbuatan mendidik dan dididik memuat faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi dan menentukan, di antaranya :

- a. Adanya tujuan yang hendak dicapai.
- b. Adanya subjek manusia (pendidik dan anak didik) yang melakukan pendidikan.
- c. Yang hidup bersama dalam lingkungan hidup tertentu.
- d. Yang menggunakan alat-alat tertentu untuk mencapai tujuan.<sup>39</sup>

Antara faktor yang satu dengan yang lainnya, tidak dapat dipisahkan, karena kesemuanya saling pengaruh dan mempengaruhi. Dengan demikian pendidikan yang memiliki makna sebagai sarana perubahan dalam diri seseorang tidak dapat begitu saja dibiarkan jalan dengan sendirinya, melainkan harus melalui proses yang terencana dengan baik agar nantinya mampu menghasilkan sumberdaya manusia yang bisa memberikan kontribusi besar dalam kemajuan dalam dirinya dan bangsanya.

### 3. **Pengertian Karakter**

Akar kata karakter dapat dilacak dari kat latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang maknanya ” *tool for making*” , ” *to*

---

<sup>39</sup>Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan, Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 1986), 35

*engrave*”, dan “*pointed stake*” kata ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis “*caractere*” pada abad ke-14, kemudian masuk dalam bahasa Inggris “*character*” sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia “karakter”.

Karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang diri daripada yang lain.<sup>40</sup> Peterson dan Seligman mengaitkan secara langsung *character strength* dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama *character strength* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya.<sup>41</sup>

Sementara Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku

---

40 Poerwadarminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), 445

41 Sedangkan menurut Simon Philips, yang dikutip oleh Fatchul Mu’in dalam bukunya yang berjudul pendidikan karakter, menjelaskan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan, Doni Koesoema A. Memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir. lihat Fatchul Mu’in, *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoretik dan Praktik)*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), 60.

buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Sebagaimana telah dikutip oleh Fatchul Mu'in dalam bukunya yang berjudul pendidikan karakter.<sup>42</sup>

Dari pengertian tersebut maka dapat diartikan bahwa membangun karakter adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa sehingga berbentuk unik, menarik dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain.

Selain itu, terdapat beberapa pengertian lain dari karakter yaitu :

- a. Suatu kualitas positif yang dimiliki oleh seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif.
- b. Reputasi seseorang
- c. Seseorang yang *unusual* yaitu memiliki kepribadian yang eksentrik.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka secara umum dapat diartikan bahwa karakter adalah kepribadian yang melekat pada diri seseorang yang cikal bakal atau bibitnya telah dibawa sejak lahir, kemudian seiring dengan perjalanan kehidupannya maka karakter

---

<sup>42</sup> Fatchul Mu'in, *Op Cit*, 160

yang dimiliki akan mengalami perkembangan sesuai dengan banyak faktor faktor yang mempengaruhi pada diri seseorang tersebut.

Setelah melihat pengertian pendidikan dan karakter secara terpisah maka dapat di ambil penjelasan bahwa pendidikan merupakan sarana yang paling tepat dalam pembentukan karakter seseorang dengan proses pendidikan yang di alami oleh seseorang akan memberikan dampak atau pengaruh yang besar, karena tempat dimana seseorang bertempat tinggal atau berinteraksi dengan orang lain merupakan faktor yang membentuk karakternya.

Selanjutnya jika berfikir senjenak tentang pendidikan karakter, pasti dalam diri kita akan muncul pikiran bahwa apa bedanya pendidikan karakter, dengan pendidikan moral, serta pendidikan akhlak?.

#### 1. Pendidikan Moral

Kata “*moral*” berasal dari bahasa latin “ *mores*” kata jamak dari “*mos*” yang berarti adat atau kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti susila.<sup>43</sup> Lebih lanjut dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar. Jadi tindakan-tindakan yang oleh umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

---

43 Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1985 ) cet. III, hal. 14

Terminologi pendidikan moral dalam dua dekade terakhir, secara umum digunakan untuk menjelaskan penyelidikan isu-isu etika di ruang kelas dan sekolah. Setelah itu, nilai-nilai pendidikan menjadi lebih umum. Pengajaran etika dalam pendidikan moral lebih cenderung pada penyampaian nilai-nilai yang benar dan nilai-nilai yang salah. Sedangkan penerapan nilai-nilai itu dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat tidak mendapat porsi yang memadai. Dengan kata lain, sangat normatif dan kurang bersinggungan dengan ranah afektif dan psikomotorik siswa. Namun demikian, terminologi ini bisa dikatakan sebagai terminologi tertua dalam menyebut pendidikan yang bertujuan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan manusia.

Islam memiliki prinsip yang tegas dalam masalah moral, jika moral sekuler bersumber dari hasil pikiran dan prasangka manusia yang beraneka ragam, namun dalam Islam moral bersandar dan bimbingan dan petunjuk dari Allah swt dalam kitab suci Al Qur'an.

## 2. Pendidikan akhlak

Kata "*akhlak*" berasal dari bahasa arab jama' dari kata "*khuluqun*" yang diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>44</sup> Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dan makhluk serta

---

<sup>44</sup> *Ibid*, 11

antara makhluk dan makhluk. Sebagai mana dalam Al Qur'an surat al Qalam ayat 4 : <sup>45</sup>

عَظِيمٍ خُلِقَ لَعَلِي وَإِنَّكَ

“dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Demikian juga dalam hadis Nabi Saw :

أَنَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي) <sup>46</sup>

“Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti”(H. R. Baihaqi)

Atas dasar itu akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.<sup>47</sup>

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahannya* (Bandung: CV J-ART, 2007), 564

<sup>46</sup> Al Baihaqi, Sunan Al Baihaqi, Juz 2, 472, dalam Al Maktabah al Syamilah

<sup>47</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1972) , 62

Sedangkan pendidikan akhlak sebagaimana di rumuskan oleh *Ibn Maskawaih* yang dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya kearah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al Qur'ān dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.

Menurut Imam Al Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Jika sifat itu tertanam dalam jiwa maka menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syari'ah.<sup>48</sup>

Selain itu dijelaskan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lainnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Orang yang berakhlak baik akan melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apapun. Demikian juga orang yang berkahlak buruk, melakukan keburukan secara spontan tanpa memikirkan akibat bagi dirinya maupun yang dijahati.<sup>49</sup>

---

48 Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, juz III (Beirut: Dar ihya al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), 58

49 Zaim El Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung : Alfabeta, 2009), 14



Sedangkan menurut Sa'adudin mengemukakan bahwa akhlak mengandung beberapa arti diantaranya :<sup>50</sup>

- a. Tabiat, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa di upayakan.
- b. Adat, yaitu sifat dalam diri yang di upayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginan.
- c. Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang di upayakan hingga menjadi adat.

Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam dirkursus pendidikan Islam. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, Al Qabisi, Ibn Sina, Al Ghazali, dan Al Zarnuji menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia tuhan dalam kehidupan manusia.

Menurut Thomas Lickona, sebagaimana yang dikutip oleh Akhmad Muhaimin Azzet, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), pendidikan karakter tidak akan efektif. Jadi, yang perlu dalam pendidikan karakter tidak cukup

---

50 Sa'adudin.I.A, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), 15

dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, harus juga melibatkan aspek perasaan.<sup>51</sup>

Menurut T. Ramli, sebagaimana yang dikutip oleh Zainal Aqib dan Sujak, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat dan bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai yang luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina generasi muda.<sup>52</sup>

Pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk budi pekerti atau perilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja, dan hasil karya berdasarkan nilai, norma dan moral luhur bangsa Indonesia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.<sup>53</sup> Selain itu, pendidikan

---

51 Akhmad muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia (Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa)*, (yogyakarta: Arruz Media, 2011), 27

52 Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter (untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK)*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), 3

53 Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 14

karakter adalah mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan.<sup>54</sup>

Setelah melihat penjelasan dari pendidikan moral dan pendidikan akhlak di atas menurut penulis yaitu pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan sekolah. Maka pendidikan karakter memiliki pengertian suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Dalam pendidikan karakter disekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktifitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan etos kerja sekolah/lingkungan. Disamping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam penyelenggaraan pendidikan berkarakter.

Selain itu dapat diartikan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap,

---

<sup>54</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), 10

perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

### **C. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter**

Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional.<sup>55</sup> Menjelaskan tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah: (1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Selanjutnya dijelaskan fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah: (1) pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku

---

<sup>55</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa (Pedoman Sekolah)*, (Jakarta: 2010), 7

yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa; (2) perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan (3) untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Dari penjelasan di atas maka dapat di artikan bahwa Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Kemudian fungsi pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, kemudian memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

#### **D. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter.**

Dalam Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional (2010: 9-10) teridentifikasi 18 nilai pendidikan karakter diantaranya adalah sebagai berikut: <sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum,...,9-10

1. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleren terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokrasi: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat dan komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

#### **E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter**

Setelah menjelaskan arti dan fungsi pendidikan karakter Ratna Megawangi menyimpulkan pendapat dari berbagai pakar pendidikan tentang terbentuknya karakter manusia adalah ditentukan oleh dua faktor yaitu 1. Nature (faktor alami atau fitrah dan 2. Nurture (faktor sosialisasi dan Pendidikan).<sup>57</sup>

##### 1. Faktor *Nature* (faktor Alami atau fitrah)

Pengaruh *Nature*. Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun fitrah ini adalah bersifat potensial, atau belum termanifestasi ketika anak

---

<sup>57</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter : Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2007), 23



dilahirkan. Dalam hal ini Ratna Megawangi mengutip ilustrasi dari seorang sufi Bawa Muhiyadden, mengatakan :<sup>58</sup>

Setiap manusia dilahirkan dengan segala macam potensi kebaikan. Beliau mengibaratkan sebuah pohon yang akar aslinya adalah, misalnya pohon mangga harummanis, namun ketika pohon itu sedang tumbuh, diokulasi (*grafted*) dengan jenis pohon mangga lain yang rasanya asam. Sehingga potensi pohon tersebut yang seharusnya berbuah mangga harummanis, ternyata berbuah mangga yang lebih jelek. Namun potensinya (akarnya atau fitrahnya) masih tetap mangga harum manis.

Apa itu *fitrah*? Fitrah Secara etimologis, fitrah dapat diartikan sebagai sifat pembawaan (yang ada sejak lahir), Secara bahasa, fitrah berasal dari kata asal (*masdar*) "*fitrah*" yang dapat dibuat kata kerja (*fi'il*) sebagai fa'ara.<sup>59</sup>

Makna *fitrah* yang pertama ini dilontarkan oleh Imam al-Auza'iy, menurutnya fitrah adalah kesucian pada diri manusia yang meliputi aspek jasmani dan rohani.<sup>60</sup> Makna fitrah yang kedua berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan Allah. Pendapat ini dikemukakan oleh para filsuf dan *fuqaha*<sup>61</sup>, Mereka memandang

---

58

59 Bandingkan: Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhor, Al-Ashri, cet I (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesatren Krapyak, 1996), 1398-1399

60 Ibn Abdillah Muhammad bin Ahmad Ansori Al-Qurtubī, *Tafsīr al-Qurtubī, Juz VI* (Kairo: Dār al-Sya'b, tt), 5106. Menurut ar-Raghib al-Isfahani dalam buku Etika Hamka karya Abdul Haris kata "fitrah" berasal dari fa'ara yang berarti menjadikan. Kata tersebut berasal dari kata al-Fa'ir yang berarti belahan atau pecahan. Kata fiṭrah dalam al-Qur'an disebut 20 kali yang tersebar di dalam 19 surat. Pemaknaan kata fitrah dikelompokkan menjadi empat kelompok. Pertama, Fitrah yang mengacu pada makna penciptaan langit dan bumi. Kedua, kata fitrah yang mengacu pada makna penciptaan manusia. Ketiga, fitrah bermakna pada pengaturan alam semesta dengan serasi. Keempat, kata Fitrah bermakna agama Allah yang seharusnya menjadi pedoman bagi umat manusia. Baca lebih jauh.. Abdul Haris, Etika Hamka (Yogyakarta : LKIS, 2010), 127.

61 *Ibid*.. 108

aktivitas fitrah sebagai tolak ukur dalam mengabdikan dan mengenal Allah. Penciptaan manusia yang dibekali potensi-potensi bawaan/watak/naluri dasar (*fitrah khalqiyah*), beragama dengan benar yang sudah diciptakan Allah dalam diri manusia sejak berada dalam alam azali (alam roh), sementara proses aktualisasinya sangat tergantung oleh pemberdayaan fitrah *munazzalah*. Sementara fitrah *munazzalah* itu sendiri adalah potensi-potensi internal manusia seperti akal, *qalb*, dan *nafs*, yang bersih dan netral, yang diumpamakan bagai kertas putih dan siap untuk ditumbuhkembangkan. Dengan demikian, pengembangan fitrah *munazzalah* itu sangat ditentukan oleh pengaruh luar terutama sumber daya pendidikan.

Dengan demikian fitrah manusia yang pada dasarnya cenderung kepada kebaikan, mengakui adanya pengaruh lingkungan yang dapat mengganggu proses tumbuhnya fitrah. Hal ini memerlukan *faktor nurture*, atau lingkungan budaya, pendidikan, dan nilai-nilai yang perlu diajarkan kepada anak-anak. Oleh karena itu Tuhan menurunkan para Nabi/Rasul atau orang-orang bijak untuk mendidik dan mengingatkan kembali prinsip-prinsip kebajikan agar manusia dapat memelihara fitrahnya.

## 2. Faktor *Nurture* (faktor sosialisasi dan Pendidikan)

*Nurture*. Faktor lingkungan, yaitu usaha memberikan pendidikan dan sosialisasi adalah sangat berperan di dalam menentukan "buah" seperti apa yang akan dihasilkan nantinya dari

seorang anak. Dalam pendidikan dan pengasuhan perlu kita pertanyakan: Apakah kita ingin merawat fitrah kebaikan sehingga dapat tumbuh menjadi "pohon" kuat, atau kita diamkan saja dengan tidak "merawat"nya sehingga anak itu menjadi kerdil, atau kita ingin okulasi dengan sifat-sifat keburukan kepada anak? Dalam hal ini Ratna Megawangi membuat I'tibar yang baik sekali, dengan tulisannya sebagai berikut:

Ibaratnya sebuah pohon yang masih kecil yang mempunyai potensi menjadi pohon besar, merawatnya dengan kasih sayang adalah sangat diperlukan. Ketika pohon sedang tumbuh, di sekelilingnya pasti akan tumbuh rumput-rumput gulma yang akan mengganggu pohon tersebut untuk menjadi kokoh. Bahkan pertumbuhan gulma akan lebih cepat dan lebih mudah tumbuh besar dibandingkan pohon tersebut. Kita sebagai tukang kebun yang merawatnya, harus terus membersihkan gulma tersebut, mencabutnya ketika gulma itu masih kecil. Apabila tidak, pohon yang sedang kita rawat akan tumbuh kerdil dan tidak dapat menjadi pohon kokoh yang kita inginkan.<sup>62</sup>

Selanjutnya ia mengutip pendapat *Ibnu Jazzar al-Qairawani* yang mengatakan :<sup>63</sup>

Sebenarnya sifat-sifat buruk yang timbul dari diri anak bukanlah lahir dari fitrah mereka. Sifat-sifat tersebut terutama timbul karena kurangnya peringatan sejak dini dari orang tua dan para pendidik. Semakin dewasa usia anak, semakin sulit pula baginya untuk meninggalkan sifat-sifat buruk. Banyak sekali orang dewasa yang menyadari sifat-sifat buruknya, tetapi tidak mampu mengubahnya. Karena sifat-sifat buruk itu sudah kuat mengakar di dalam dirinya, dan menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Maka berbahagialah para orang tua yang selalu memperingati dan mencegah anaknya (dari sifat-sifat buruk sejak dini, karena dengan demikian, mereka telah menyiapkan dasar kuat bagi kehidupan anak di masa datang."

62 Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter...*, 26

63 Ibnu al-Jazar ialah dokter kelahiran Qairawan (sekarang *Tunisia*) pada 898 M. Beliau begitu terkenal berkat sederet karya yang ditulisnya mengenai pengobatan islam. Dalam sejumlah literatur dikatakan bahwa al-Jazzar berasal dari keluarga yang juga berkecimpung dalam dunia kedokteran. Tak heran, jika sejak kecil al-Jazzar sudah tertarik di bidang medis. Beliau sendiri merupakan murid seorang filsuf dan dokter Yahudi terkenal yang bernama Ishaq bin Sulayman al-Isra'ili (243H/855M-343H/955M). Dari al-Isra'ili inilah al-Jazzar menimba ilmu. Lihat Wahyu Murtiningsih. *33 Dokter Muslim Paling Berpengaruh di Dunia*. (Yogyakarta: Cyrillus Publishe, 2010)

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa Ratna Megawangi mencoba menawarkan paradigma baru dalam pendidikan di Indonesia, yaitu paradigma pendidikan holistik berbasis karakter. Landasan ontologinya dipengaruhi dua faktor yaitu: faktor pertama, faktor nature manusia yang berupa *fitrah al-khalqiyah* (potensi-potensi bawaan/watak/naluri dasar) dan *fitrah al-munazzalah* (potensi-potensi internal seperti akal, *qalb*, dan *nafs*). Faktor kedua, faktor *nurture* (faktor sosialisasi dan Pendidikan), faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan baik atau buruknya karakter pada manusia.

Dari paparan diatas meskipun kedua faktor tersebut memberikan pengaruh dalam upaya pembentukan karakter, namun sebenarnya yang paling dominan mempengaruhi atau membentuk karakter seseorang adalah faktor *nurture* atau eksternal yaitu dimana dia tinggal, atau dimana dia mengalami proses pendidikan yaitu bisa disebut dengan faktor lingkungan. Jika dihubungkan dengan pendidikan siswa, maka sekolah merupakan tempat yang memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter anak, karena hampir separuh waktunya atau kehidupannya berada dalam lingkungan sekolah, sehingga jika sekolah mampu memberikan pendidikan yang terbaik bagi siswanya, maka sudah pasti siswa akan memiliki karakter yang baik dalam dirinya.

#### **F. Pelajaran *Sirah* dalam Pendidikan Karakter Siswa**

Sirah merupakan pelajaran khas yang ada di SMP Al Hikmah yang menjadi bagian dari pelajaran agama Islam. Sebagaimana pelajaran yang lain,

pelajaran sirah memiliki tujuan yang sangat penting dalam usaha mencetak generasi muslim yang memiliki karakter islami, sesuai dengan isi dari pelajaran sirah yaitu kisah-kisah yang patut diteladani dari para nabi, sahabat, pejuang dan ilmuan Islam yang memberikan kontribusi cukup besar dalam perjuangan menegakkan agama Islam.

Dalam pelajaran sirah, memiliki isi yang sangat penting dan bermanfaat bagi siswa, karena tidak seperti kebanyakan pelajaran sejarah Islam yang hanya berisi nama-nama tokoh, nama daerah, tanggal dan tahun saja, namun dalam pelajaran *sirah* yang ada di SMP Al Hikmah lebih menekankan pada sosok yang memiliki karakter yang hebat, memiliki nilai-nilai perjuangan yang luar biasa, yang sangat layak di jadikan oleh remaja Islam sebagai teladan dan inspirasi dalam perjalanan hidupnya, seiring dengan perkembangan era globalisasi yang cukup pesat yang cukup memberikan dampak kurang baik bagi para remaja Islam dalam mencari jati dirinya sebagai seorang muslim.

Karena banyak remaja saat ini yang jauh dari nilai-nilai keislaman terbawa arus globalisasi yang berdampak negatif, seperti adanya tawuran, obat-obatan terlarang, dan yang cukup meresahkan yaitu pergaulan bebas remaja akibat pengaruh negatif dari dunia luar yang tidak tersaring dengan baik, sehingga berakibat rusaknya moral generasi bangsa yang sudah tidak mencerminkan kepribadian bangsa indonesia.

Pembelajaran yang direncanakan dan dipersiapkan dengan sebaik mungkin maka akan menjadikan proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Guru yang mampu mengoptimalkan kemampuannya dalam mengajar, baik persiapan, media ataupun metode pengajaran yang baik, maka siswa akan mampu menerima pelajaran dengan optimal, sehingga tujuan dari proses pembelajaran akan tercapai.

Adapun pendidikan karakter merupakan bidikan dari pelajaran *sirah*. Pelajaran *sirah* yang berisikan materi-materi tentang keteladanan diharapkan mampu membentuk karakter siswa menjadi karakter yang melekat kuat, dan tetap teintegrasi dengan baik dalam aplikasi kehidupan sehari-hari meskipun sudah keluar dari institusi pendidikan.